MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN PADA PERUSAHAAN RITEL DI ERA DIGITAL

Afina Hasya Faza *¹
Dwi Margareta ²
Efvana Ayu Sakinah ³
Imaniar Dila Nur Pangestuti ⁴
Imelda Putri Wardani ⁵
Rusdi Hidayat ⁶
Lidya Veronica Christy Rihidima ⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

*e-mail : 22042010055@student.upnjatim.ac.id¹, 22042010034@student.upnjatim.ac.id²,
22042010265@student.upnjatim.ac.id³, 22042010033@student.upnjatim.ac.id⁴,
22042010083@student.upnjatim.ac.id⁵, rusdi_hidayat.adbis@upnjatim.ac.id⁶,
lidya.veronica.fisip@upnjatim.ac.id⁷

Abstrak

Transformasi digital memungkinkan otomatisasi proses yang berulang dan membebaskan sumber daya manusia untuk fokus pada analisis dan strategi yang lebih kompleks, sehingga meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah cara perusahaan melakukan bisnis, termasuk dalam aspek manajemen keuangan. Inovasi seperti cloud computing, big data, kecerdasan buatan (AI) dan blockchain menawarkan peluang baru untuk meningkatkan transparansi, keamanan dan kecepatan transaksi keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filsafat yang digunakan untuk menyelidiki pada keadaan ilmiah (eksperimen) dimana peneliti bertindak sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Di era digital, perusahaan ritel dihadapkan pada tantangan baru dalam mengelola risiko keuangan. Kemajuan teknologi memberikan banyak peluang untuk meningkatkan efisiensi dan pengalaman pelanggan, tetapi di sisi lain juga membuka pintu bagi berbagai jenis risiko yang lebih kompleks. Perusahaan harus mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan memitigasi risiko-risiko ini untuk tetap kompetitif dan menjaga keberlanjutan operasional. Untuk itu, perusahaan perlu memiliki strategi manajemen risiko yang adaptif dan berbasis teknologi, termasuk penggunaan kecerdasan buatan (AI), blockchain, dan analitik data untuk mendeteksi dan mengelola risiko secara lebih efektif.

Kata kunci : Manajemen risiko keuangan, perusahaan ritel, era digital, transformasi digital, teknologi informasi, analisis data keuangan

Abstract

Digital transformation enables the automation of repetitive processes and frees up human resources to focus on more complex analysis and strategy, thereby increasing productivity and operational efficiency. The development of information and communication technology has changed the way companies do business, including the financial management aspect. Innovations such as cloud computing, big data, artificial intelligence (AI) and blockchain offer new opportunities to increase the transparency, security and speed of financial transactions. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. According to Sugiyono (2018:213) qualitative research methods are research methods based on philosophy that are used to investigate scientific situations (experiments) where the researcher acts as an instrument, qualitative data collection and analysis techniques emphasize meaning. In the digital era, retail companies are faced with new challenges in managing financial risks. Technological advances provide many opportunities to improve efficiency and customer experience, but on the other hand also open the door to various types of more complex risks. Companies must be able to identify, analyze and mitigate these risks to remain competitive and maintain operational sustainability. For this reason, companies need to have an adaptive and technology-based risk management strategy, including the use of artificial intelligence (AI), blockchain, and data analytics to detect and manage risks more effectively.

Keywords : Financial risk management, retail companies, digital era, digital transformation, information technology, financial data analysis

PENDAHULUAN

Perubahan kebutuhan bisnis menjadi penyebab utama transformasi digital pada manajemen keuangan. Di era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, perusahaan diharuskan untuk lebih efisien, fleksibel dan responsif terhadap dinamika pasar. Manajemen keuangan yang efektif dan efisien menjadi kunci untuk meningkatkan keunggulan kompetitif. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengadopsi solusi digital guna mempercepat proses keuangan, meningkatkan akurasi data dan meminimalisir risiko.

Transformasi digital memungkinkan otomatisasi proses yang berulang dan membebaskan sumber daya manusia untuk fokus pada analisis dan strategi yang lebih kompleks, sehingga meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah cara perusahaan melakukan bisnis, termasuk dalam aspek manajemen keuangan. Inovasi seperti *cloud computing*, *big data*, kecerdasan buatan (AI) dan *blockchain* menawarkan peluang baru untuk meningkatkan transparansi, keamanan dan kecepatan transaksi keuangan.

Teknologi-teknologi ini menjadikan perusahaan untuk mengakses data keuangan secara *real-time*, menyederhanakan proses rekonsiliasi dan meningkatkan keakuratan prediksi keuangan. Selain itu, teknologi seperti *blockchain* menawarkan potensi revolusioner dalam meningkatkan keamanan dan efisiensi transaksi keuangan, termasuk dalam hal pengurangan biaya dan waktu transaksi. Perubahan perilaku konsumen juga memainkan peran penting dalam mendorong perubahan *digital* dalam manajemen keuangan. Konsumen saat ini menginginkan layanan yang cepat, mudah dan aman termasuk dalam hal transaksi keuangan.

Konsumen cenderung lebih nyaman menggunakan *platform digital* untuk berbagai kebutuhan finansial mereka, mulai dari perbankan hingga investasi. Hal ini mendorong perusahaan untuk menggunakan teknologi *digital* guna memenuhi ekspektasi konsumen dan mempertahankan relevansi mereka di pasar. Transformasi digital memungkinkan perusahaan untuk memberikan layanan keuangan yang lebih personalisasi, meningkatkan pengalaman konsumen dan pada akhirnya memperkuat loyalitas konsumen.

LANDASAN TEORI

1. Definisi Perusahaan Ritel

Perusahaan ritel adalah entitas bisnis yang berfokus pada penjualan barang dan jasa langsung kepada konsumen akhir. Perusahaan ritel berfungsi sebagai jembatan antara produsen atau grosir besar dengan konsumen akhir, memastikan bahwa produk tersedia untuk konsumsi pribadi.

Dalam konteks bisnis, perusahaan ritel memainkan peran penting dalam rantai distribusi dengan membeli produk dalam jumlah besar dari produsen dan menjualnya kembali dalam jumlah yang lebih kecil kepada konsumen. Proses ini dikenal sebagai Business to Consumer (B2C), di mana transaksi jual beli terjadi langsung antara retailer dan pelanggan.

2. Definisi Risiko

Menurut Vaughan (2014), risiko didefinisikan menjadi lima kategori, yaitu:

- Risiko adalah kemungkinan terjadinya kerugian.
- Risiko adalah peluang terjadinya kerugian.
- Risiko adalah ketidakpastian.
- Risiko adalah penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan.
- Risiko adalah probabilitas terjadinya hasil yang berbeda dari yang diharapkan.

3. Definisi Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah proses mengelola risiko dengan memantau sumber-sumber risiko, melacaknya, dan melakukan berbagai tindakan untuk meminimalkan dampaknya.

Fahmi (2010) menyatakan bahwa manajemen risiko merupakan disiplin ilmu yang mempelajari berbagai tindakan organisasi dalam mengatasi masalah secara sistematis

dan komprehensif.

Warburg, SBC (2004) menyatakan bahwa manajemen risiko adalah proses yang mengidentifikasi eksposur kerugian yang dihadapi oleh suatu organisasi dan memilih teknik yang paling tepat untuk mengatasi eksposur tersebut.

4. Definisi Transformasi Digital

Transformasi digital merupakan hasil dari penggabungan berbagai inovasi dan teknologi digital yang membawa perubahan mendasar pada struktur, praktik, nilai, tata kelola, dan keyakinan organisasi. Hal ini secara signifikan mengubah, melengkapi, atau bahkan menggantikan aturan-aturan lama dalam organisasi, ekosistem, maupun industri (Westerman et al., 2014). Transformasi digital menjadi elemen yang sangat penting bagi seluruh sektor, baik perusahaan industri maupun instansi pemerintahan, yang sangat mengandalkan teknologi informasi, strategi bisnis, dan manajemen sumber daya manusia. Esensi transformasi digital terletak pada upaya mengoptimalkan nilai dari proses bisnis dengan cara mengembalikan manfaat tersebut kepada konsumen melalui inovasi berbasis data dan analitik. Proses ini memungkinkan terciptanya pengalaman baru yang tidak hanya unik tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan pengguna.

Perjalanan menuju transformasi digital mengarah pada pembentukan organisasi yang berbasis data, di mana analisis menjadi penggerak utama dalam pengambilan keputusan strategis. Selain itu, teknologi kecerdasan buatan (AI) yang terintegrasi akan menjadi bagian integral dari kebiasaan dan operasional sehari-hari organisasi. Transformasi digital dipandang sebagai salah satu pendorong utama perubahan di berbagai bidang, terutama dalam dunia bisnis, karena pengaruhnya meresap ke semua aspek kehidupan manusia melalui digitalisasi yang masif. Kemajuan teknologi digital juga telah membawa dampak besar pada sektor publik, mencakup perubahan pada aplikasi yang digunakan, proses kerja, budaya organisasi, struktur kelembagaan, serta tanggung jawab dan tugas para pegawai pemerintah (Tangi et al., 2021). Dalam hal ini, transformasi digital mendorong sektor publik untuk lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat melalui efisiensi dan transparansi yang lebih baik.

Menurut Kotarba (2018), transformasi digital dapat didefinisikan sebagai upaya adaptasi atau modifikasi model bisnis yang muncul sebagai respons terhadap dinamika kemajuan teknologi yang pesat. Inovasi yang terus berkembang mendorong perubahan dalam pola perilaku konsumen dan masyarakat secara keseluruhan.

5. Teknologi dalam Manajemen Keuangan

Di era digital, teknologi informasi telah menjadi elemen krusial yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pengelolaan keuangan. Dampaknya dapat dirasakan dalam beberapa cara utama. Pertama, teknologi informasi menawarkan kemudahan dalam manajemen keuangan melalui kehadiran aplikasi dan perangkat lunak yang dirancang untuk membantu mencatat serta mengelola transaksi keuangan dengan lebih efisien. Dengan ini, perusahaan dapat memantau aliran kas, pengeluaran, dan pendapatan secara lebih terstruktur dan sistematis. Kedua, teknologi informasi juga memberikan kemudahan akses terhadap data keuangan, seperti laporan keuangan, riwayat transaksi, dan informasi terkait investasi, dengan kecepatan dan kemudahan yang lebih baik. Fasilitas ini memungkinkan pengambilan keputusan keuangan yang lebih berbasis data dan mendalam, sehingga para manajer keuangan dapat membuat strategi yang lebih tepat sasaran dan akurat (Sari, M., Basri, H., & Indriani, M., 2017).

Selain itu, teknologi informasi juga berperan penting dalam mendukung analisis data keuangan melalui penggunaan berbagai alat dan metode digital, seperti analisis statistik dan pemodelan keuangan. Teknologi ini memungkinkan para manajer keuangan untuk melakukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap kondisi keuangan perusahaan serta membuat proyeksi yang lebih presisi mengenai kinerja keuangan di masa mendatang (Dewi, P. A. R., & Mimba, N. P. S. H., 2014). Namun demikian, penggunaan teknologi informasi dalam manajemen keuangan juga membawa risiko tertentu yang harus diantisipasi. Salah satu risiko utama adalah terkait keamanan data, di mana terdapat

kemungkinan terjadinya kebocoran informasi keuangan yang bersifat rahasia atau serangan siber yang dapat mengakibatkan kerugian finansial besar bagi perusahaan. Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada teknologi informasi juga menciptakan ancaman berupa kegagalan sistem atau hilangnya akses terhadap data keuangan yang krusial akibat gangguan teknis, seperti kerusakan perangkat keras, pemadaman listrik, atau bahkan bencana alam (Benuf et al., 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:213), metode penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi yang digunakan untuk menyelidiki kondisi ilmiah (eksperimen) di mana peneliti berperan sebagai instrumen. Teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia melalui analisis deskriptif dan interpretatif. Fokus utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam konteks, makna, dan pengalaman individu atau kelompok dalam situasi yang sedang diteliti. Metode ini banyak digunakan dalam ilmu sosial, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan pendidikan.

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, dengan cara pengumpulan data deskriptif yang rinci. Dalam konteks studi pustaka, pendekatan ini diterapkan dengan menganalisis literatur yang relevan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena atau topik secara mendalam. Salah satu teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah analisis isi.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, tahap awal penelitian melibatkan pengumpulan berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait topik penelitian. Selanjutnya, peneliti menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi tema, pola, dan karakteristik yang muncul guna mengorganisir dan memahami data yang dikumpulkan dari studi primer. Peneliti mencatat, mengkategorikan informasi yang relevan, serta mengidentifikasi tren atau pola yang muncul dan menyajikan temuan secara akurat.

Metode ini memberikan penjelasan rinci tentang fenomena yang dipelajari, dengan mengumpulkan data yang komprehensif dan memberikan wawasan mendalam tentang permasalahan utama. Dengan demikian, dari perspektif teoritis, penelitian kualitatif deskriptif dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami fenomena tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Risiko Keuangan di Era Digital

Di era digital, perusahaan ritel dihadapkan pada tantangan baru dalam mengelola risiko keuangan. Kemajuan teknologi memberikan banyak peluang untuk meningkatkan efisiensi dan pengalaman pelanggan, tetapi di sisi lain juga membuka pintu bagi berbagai jenis risiko yang lebih kompleks. Perusahaan harus mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan memitigasi risiko-risiko ini untuk tetap kompetitif dan menjaga keberlanjutan operasional.

Seiring dengan berkembangnya kemajuan teknologi, bisnis akan mengalami berbagai perubahan yang pesat seperti perubahan preferensi konsumen hingga peningkatan kompetisi bisnis ritel di sektor online/e-commerce. Adapun, perusahaan ritel di era digital menghadapi berbagai risiko keuangan. Risiko-risiko ini memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan bisnis ritel sehingga harus diperhatikan dengan baik.

1) Risiko Likuiditas

Rasio likuiditas adalah tantangan yang seringkali ditemui pebisnis ritel utamanya dari skala menengah dan kecil. Biaya operasional yang tinggi akan mempengaruhi keberlanjutan usaha. Perusahaan seringkali mengalami kebangkrutan karena kesulitan dalam mempertahankan arus kas yang stabil. Supriyanto (2019) menekankan bahwasanya untuk menjaga likuiditas yang stabil diperlukan pengelolaan arus kas dan pengendalian anggaran yang tepat, utamanya di tengah persaingan digital yang semakin intensif. Dalam bisnis ritel, risiko ini menjadi semakin kompleks dengan meningkatnya persaingan dan perubahan tren konsumsi.

2) Risiko Operasional

Transformasi digital membawa tantangan operasional baru, terutama bagi perusahaan ritel yang bergantung pada sistem teknologi informasi. Handayani (2021) mencatat bahwa risiko operasional sering kali disebabkan oleh keamanan siber yang tidak memadai dan kurangnya pelatihan karyawan dalam teknologi baru. Untuk mengatasi risiko ini, perusahaan perlu mengadopsi sistem keamanan yang kuat dan melatih karyawan mereka dalam teknologi digital terbaru.

3) Risiko Reputasi/Pasar

Dengan semakin meningkatnya penggunaan media sosial, reputasi perusahaan ritel sangat rentan terhadap ulasan pelanggan yang negatif. Di era digital, perubahan selera konsumen sering kali terjadi lebih cepat, membuat perusahaan ritel perlu responsif terhadap tren pasar. Perusahaan harus waspada terhadap risiko reputasi yang bisa muncul dari kekecewaan pelanggan. Bromiley et al. (2019) menekankan bahwa perusahaan harus memiliki strategi manajemen krisis yang baik serta tim respons yang sigap dalam menangani keluhan konsumen untuk melindungi reputasi perusahaan.

4) Risiko Teknologi

Dengan semakin banyaknya perusahaan yang mengadopsi teknologi digital, risiko terkait sistem teknologi dan keamanan data menjadi sangat relevan. Supriyanto (2019) menyebutkan pentingnya perlindungan data dan sistem informasi yang handal untuk mengurangi ancaman terhadap operasi perusahaan.

5) Risiko Kredit

Risiko kredit terjadi ketika konsumen atau mitra bisnis gagal membayar kewajiban mereka kepada perusahaan. Dalam era digital, banyak perusahaan ritel menyediakan opsi pembayaran cicilan, yang meningkatkan risiko kredit jika pelanggan gagal membayar tepat waktu. Ranganathan dan O'Reilly (2021) menyatakan bahwa pentingnya analisis kredit yang kuat dan sistem deteksi penipuan telah meningkat sebagai upaya untuk meminimalisir risiko ini.

Selain itu, salah satu risiko utama yang muncul di era digital adalah ancaman siber. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam operasional ritel, seperti e-commerce, sistem pembayaran digital, dan analitik data pelanggan, perusahaan menjadi target potensial serangan siber. Peretas dapat mencuri data pelanggan, merusak sistem pembayaran, atau bahkan menghentikan operasional toko secara online. Kejadian semacam ini tidak hanya menimbulkan kerugian finansial langsung, tetapi juga merusak reputasi perusahaan yang berpotensi menurunkan kepercayaan pelanggan. Untuk mengatasi risiko ini, investasi dalam teknologi keamanan siber, seperti firewall canggih, enkripsi data, dan sistem deteksi ancaman, menjadi sangat penting. Selain itu, pelatihan karyawan dalam mengenali potensi serangan siber, seperti phishing, juga merupakan langkah penting untuk meningkatkan keamanan (Erwin, et al., 2024).

Selain ancaman siber, kegagalan teknologi adalah risiko lain yang sering dihadapi perusahaan ritel. Ketergantungan pada perangkat lunak dan infrastruktur digital membuat perusahaan rentan terhadap gangguan sistem, baik karena kerusakan perangkat keras, kesalahan manusia, maupun serangan eksternal. Misalnya, kegagalan sistem pembayaran pada saat puncak penjualan seperti diskon besar dapat menyebabkan kerugian besar. Untuk mengurangi dampak ini, perusahaan harus memiliki sistem cadangan (backup system) dan rencana pemulihan bencana (disaster recovery plan) yang teruji untuk meminimalkan waktu henti operasional. Penggunaan cloud computing yang andal juga dapat membantu memastikan data tetap aman dan

aksesibilitas tetap terjaga dalam situasi darurat (Luthfi, et. al., 2024).

Di samping itu, perubahan perilaku konsumen yang cepat menjadi risiko signifikan dalam bisnis ritel modern. Digitalisasi telah mengubah cara konsumen berinteraksi dengan merek, dari belanja langsung di toko menjadi preferensi terhadap platform online dan layanan berbasis personalisasi. Perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dengan tren ini berisiko kehilangan pangsa pasar. Untuk mengatasinya, investasi dalam teknologi analitik data, artificial intelligence (AI), dan pengembangan platform omni-channel menjadi keharusan. Teknologi ini memungkinkan perusahaan untuk memahami pola belanja konsumen, menyediakan pengalaman yang lebih personal, dan merespons kebutuhan pasar secara real-time (Erwin, et. al., 2024).

Dalam aspek keuangan, arus kas yang tidak stabil adalah tantangan besar, terutama bagi perusahaan ritel yang beralih ke model bisnis berbasis langganan atau yang menggunakan strategi diskon besar untuk menarik pelanggan. Model ini sering kali menghasilkan pendapatan yang terfragmentasi sementara biaya operasional tetap tinggi, sehingga memengaruhi likuiditas perusahaan. Perusahaan perlu mengembangkan strategi pengelolaan keuangan yang cermat, termasuk membuat proyeksi arus kas yang realistis, memanfaatkan teknologi keuangan (fintech), dan mengotomatisasi proses pembayaran. Penggunaan fintech juga dapat membantu dalam manajemen risiko, seperti deteksi anomali dalam transaksi keuangan dan optimasi pengumpulan piutang secara real-time.

2. Strategi Manajemen Risiko Keuangan Digital

Strategi manajemen risiko keuangan digital dalam perusahaan ritel memerlukan pendekatan yang menyeluruh, adaptif, dan berbasis teknologi. Dengan transformasi digital yang semakin pesat, perusahaan ritel menghadapi berbagai risiko, termasuk ancaman keamanan data, ketidakpastian pasar, hingga tantangan integrasi teknologi baru. Untuk itu, strategi yang efektif harus mencakup penggunaan teknologi terkini seperti kecerdasan buatan (AI), blockchain, dan Internet of Things (IoT) (Hu, 2024).

1) Implementasi Teknologi

- Kecerdasan Buatan (AI) digunakan untuk menganalisis data secara real-time, memprediksi potensi risiko, dan mendeteksi anomali yang mungkin terjadi. Ini membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang lebih cepat dan akurat.
- Blockchain memberikan transparansi dan keamanan data, melindungi informasi sensitif perusahaan dari manipulasi atau ancaman siber.

2) Integrasi Sistem dan Platform

Perusahaan perlu membangun sistem manajemen risiko yang terintegrasi untuk memastikan proses identifikasi, mitigasi, dan pemantauan risiko dilakukan secara menyeluruh. Platform digital juga dapat digunakan untuk pemantauan risiko secara real-time, memungkinkan tanggapan cepat terhadap perubahan (Utami, et. al., 2023).

3) Pengelolaan Data dan Keamanan

- Dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital, perusahaan harus memastikan keamanan data dengan menerapkan protokol enkripsi, audit keamanan secara rutin, dan kepatuhan terhadap regulasi privasi data.
- Teknologi blockchain dan teknik anonimisasi data seperti *differential privacy* dapat digunakan untuk melindungi data pelanggan dan operasional (Hu, 2024).

4) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Tenaga kerja harus dilatih untuk memahami dan memanfaatkan teknologi risiko keuangan dengan baik. Ini melibatkan pelatihan algoritma, analitik data, dan pemahaman tentang keamanan teknologi.

5) Pendekatan Berkelanjutan

Perusahaan perlu terus memantau perkembangan teknologi dan memastikan sistem mereka tetap relevan dengan perubahan yang terjadi. Evaluasi berkala dan pembaruan sistem menjadi kunci untuk memastikan strategi tetap

efektif di masa depan.

Selain itu, perusahaan ritel dalam era modern ini sangat membutuhkan strategi manajemen risiko yang fleksibel agar dapat menangani berbagai potensi risiko finansial. Darmawan dan Santoso (2020) menyarankan beberapa strategi untuk mengelola risiko keuangan di sektor ritel:

1) Diversifikasi Saluran dan Produk Penjualan

Di era modern ini, setiap perusahaan ritel harus bersiap untuk perubahan preferensi konsumen yang dominan pada metode pembelian secara online. Strategi diversifikasi bagi pebisnis ritel tidak hanya difokuskan pada satu arah, hal ini berfungsi agar saluran pendapatan dapat selalu efektif. Pebisnis ritel dapat membangun jalur distribusi yang beragam ke platform online dan offline, misalnya melalui e-commerce, toko fisik, dan media sosial. Diversifikasi saluran yang tepat akan membawa dampak positif, toko ritel dapat semakin dikenal karena jangkauan konsumen yang lebih luas. Diversifikasi juga cara yang efektif untuk mengurangi dampak fluktuasi atau ketergantungan pada satu jenis produk atau segmen pasar. Pengelolaan diversifikasi ritel yang tepat, akan dapat mengurangi dampak dari perubahan tren konsumen.

2) Kebijakan Manajemen Arus Kas yang Ketat

Ditengah banyaknya kompetitor, perusahaan ritel akan terus bertahan apabila dapat menyeimbangkan keuangan yang efektif. Perusahaan ritel diharapkan dapat mengelola kebijakan atau standar yang tepat dan adaptif terhadap perubahan digital dan pasar. Ada banyak standar yang harus diperhatikan, namun peritel harus dapat fokus pada beberapa kebijakan yakni mencakup pengelolaan arus kas, investasi dalam teknologi, serta perencanaan untuk mengatasi gangguan ekonomi global. Risiko pengelolaan arus kas sangat rentan dan harus menjadi perhatian peritel, utamanya di era tantangan perkembangan ekonomi yang semakin pesat. Seorang peritel harus pandai dalam memanfaatkan alat manajemen keuangan digital, ini akan mempermudah dalam pemantauan aliran kas sehingga keuangan toko ritel akan lebih efisien. Peritel diharapkan juga dapat merencanakan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan mendatang agar dapat mengontrol keuangan dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan.

3) Penggunaan Teknologi Analitik

Analitik data memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam memprediksi tren, meramalkan permintaan dan mengidentifikasi risiko yang akurat. Perusahaan ritel dapat menggunakan teknologi analitik untuk memahami perilaku konsumen, pengelolaan persediaan, dan menyesuaikan target serta strategi pemasaran. Salah satu kelebihan penggunaan analitik adalah perusahaan ritel akan dapat meminimalisir risiko keuangan, yang dimaksudkan adalah dalam pengelolaan manajemen keuangan keputusan akan didasarkan secara faktual dan akurat berdasarkan hasil prediksi data terkait penjualan dan inventaris. Ranganathan dan o'Reilly (2021) berpendapat bahwasanya perusahaan yang menerapkan *machine learning* dan *big data analytics* cenderung lebih proaktif dalam menghadapi berbagai tantangan keuangan. Risiko keuangan dapat diidentifikasi melalui tahapan pola sehingga kecenderungan pasar akan lebih akurat.

3. Penerapan Teknologi untuk Analisis Risiko

Penerapan teknologi dalam analisis risiko perusahaan ritel adalah langkah strategis yang sangat penting untuk memastikan keberlangsungan operasional bisnis serta meminimalkan dampak dari berbagai ancaman potensial. Teknologi berfungsi sebagai alat utama untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko yang dapat timbul akibat berbagai faktor, seperti serangan siber, kesalahan manusia, kerusakan

perangkat, hingga bencana alam. Dengan memanfaatkan teknologi, perusahaan ritel dapat mengadopsi pendekatan berbasis data yang lebih komprehensif, sehingga mampu mengembangkan strategi mitigasi risiko yang efektif dan efisien (Damalia, et. al., 2021).

Salah satu metode yang sering digunakan adalah NIST SP 800-30, yang memberikan kerangka kerja sistematis dalam penilaian risiko. Metode ini mencakup tahap-tahap penting, seperti persiapan untuk penilaian, pelaksanaan penilaian risiko, komunikasi hasil penilaian kepada pihak terkait, serta pemantauan risiko secara berkelanjutan. Dalam konteks bisnis ritel, metode ini dapat digunakan untuk mengamankan sistem administrasi inventori, database penjualan, dan perangkat teknologi lainnya. Dengan analisis risiko yang mendalam, perusahaan dapat menentukan potensi ancaman seperti virus komputer, akses tidak sah oleh karyawan, dan gangguan jaringan, sekaligus mengidentifikasi dampak dari setiap ancaman tersebut (Sharif & Datta, 2020).

Teknologi modern seperti komputasi awan, sistem deteksi intrusi, dan SaaS (Software as a Service) juga menjadi bagian integral dalam pengelolaan risiko. Komputasi awan memungkinkan perusahaan menyimpan data penting secara aman dan memudahkan pemulihan data jika terjadi kerusakan perangkat. Sistem deteksi intrusi membantu mencegah serangan siber dengan mendeteksi aktivitas mencurigakan secara real-time, sementara SaaS menawarkan solusi keamanan aplikasi yang terus diperbarui untuk melindungi sistem dari ancaman terbaru (Sharif & Datta, 2020).

Selain itu, perusahaan ritel juga perlu melakukan langkah mitigasi tambahan, seperti memberikan pelatihan berkala kepada karyawan untuk meningkatkan kesadaran terhadap risiko keamanan, melakukan pencadangan data secara rutin, dan menyusun kebijakan keamanan yang ketat. Teknologi juga mendukung analisis SWOT dan survei risiko yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang kelemahan sistem dan ancaman potensial, sehingga perusahaan dapat memprioritaskan langkah mitigasi berdasarkan tingkat keparahan dan kemungkinan terjadinya risiko (Sharif & Datta, 2020).

Di era digital ini, telah membawa perubahan besar dalam manajemen risiko keuangan. Perusahaan ritel dituntut untuk beradaptasi dengan tren teknologi dan perilaku konsumen yang selalu berkembang cepat. Dalam ritel penting untuk memiliki manajemen risiko berkelanjutan yang selalu siap dalam menghadapi tantangan digital.

Manajemen risiko keuangan pada perusahaan ritel di era digital bukan hanya tentang mengidentifikasi risiko, tetapi juga mengembangkan sistem untuk mengelola dan mengurangi dampaknya. Risiko yang dihadapi melibatkan kombinasi antara ancaman eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi kestabilan finansial perusahaan. Dalam hal ini, teknologi memainkan peran yang sangat penting dalam memprediksi dan mengelola risiko.

Perusahaan ritel yang mampu menerapkan teknologi canggih seperti AI dan big data dalam strategi mereka lebih mampu mengelola ketidakpastian pasar dan menyesuaikan dengan perubahan tren konsumen dengan lebih efisien. Teknologi ini memungkinkan perusahaan untuk lebih proaktif dalam mengidentifikasi potensi risiko sebelum mereka menjadi masalah besar.

KESIMPULAN

Perusahaan ritel di era digital menghadapi berbagai risiko keuangan yang semakin kompleks, termasuk risiko likuiditas, operasional, reputasi, teknologi, dan kredit. Perkembangan teknologi membawa tantangan baru, seperti ancaman siber dan kegagalan teknologi, yang dapat merusak keuangan dan reputasi perusahaan. Untuk itu, perusahaan perlu memiliki strategi manajemen risiko yang adaptif dan berbasis teknologi, termasuk penggunaan kecerdasan buatan (AI), blockchain, dan analitik data untuk mendeteksi dan mengelola risiko secara lebih efektif. Pengelolaan arus kas yang ketat, diversifikasi saluran dan produk, serta pelatihan sumber daya manusia dalam teknologi juga menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan ini.

Selain itu, penerapan teknologi dalam analisis risiko memainkan peran krusial dalam meningkatkan ketahanan perusahaan ritel terhadap ancaman potensial. Dengan menggunakan metode seperti NIST SP 800-30 dan teknologi seperti komputasi awan, deteksi intrusi, serta SaaS,

perusahaan dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi dan mengurangi risiko. Pemanfaatan teknologi canggih memungkinkan perusahaan untuk membuat keputusan yang lebih cepat dan tepat, serta memastikan keberlangsungan operasional meskipun menghadapi ketidakpastian pasar dan perubahan tren konsumen yang pesat. Manajemen risiko yang berkelanjutan dan berbasis teknologi akan menjadi kunci utama dalam memastikan kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan ritel di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Elza Surachman, S. Z. (2024). MANAJEMEN KEUANGAN DI ERA DIGITAL. Banten: PT SADA KURNIA PUSTAKA.
- Aizaiah, R. S. (2022). ANALISIS MANAJEMEN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1127.
- Bromiley, P., McShane, M., Nair, A., & Rustambekov, E. (2019). ENTERPRISE RISK MANAGEMENT: REVIEW, CRITIQUE, AND RESEARCH DIRECTIONS. Routledge.
- Damalia, R., Ambarwati, A., & Setiawan, E. (2021). ANALISIS MANAJEMEN RISIKO IT SISTEM ADMINISTRASI BISNIS RETAIL MENGGUNAKAN METODE NIST SP 800-30 REVISI 1. *Journal of Information Technology and Computer Science (INTECOMS)*, 4(2), 271-281.
- Darmawan, R., & Santoso, H. (2020). MANAJEMEN RISIKO PADA PERUSAHAAN RITEL DI ERA DIGITAL. Jakarta: RAJAWALI PERS.
- Erwin, Safitri, T. A., Alfiana, & Syahrin, M. (2024). FINANCIAL RISK MANAGEMENT STRATEGIES FOR STARTUPS IN THE DIGITAL ERA. *International Journal of Economic Literature (IJOLE)*, 2(9), 2669-2682.
- Handayani, S. (2021). TRANSFORMASI DIGITAL DAN MANAJEMEN RISIKO DI INDUSTRI RITEL. Bandung: PENERBIT ITB.
- Hu, B. (2024). DIGITAL TRANSFORMATION OF RETAIL FINANCIAL SERVICES MARKETING IN THE INFORMATION ERA: OPPORTUNITIES, RISKS AND FUTURE. *Highlights in Business, Economics and Management*, 24, 2587-2594.
- Lutfi, A. M., Priyanto, A. A., & Yusuf, A. (2024). PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PT. MATAHARI DEPARTEMENT STORE, TBK. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ekonomi Indonesia*, 3(3), 393-396.
- Ranganathan, R., & O'Reilly, C. (2021). RISK MANAGEMENT IN AN ERA OF DIGITAL TRANSFORMATION: STRATEGIES FOR SUCCESS. *Harvard Business Review Press*.
- Sharif, M. H. U., & Datta, R. (2020). RISK MANAGEMENT FOR A RETAIL BUSINESS. *International Journal of New Technology and Research (IJNTR)*, 6(1), 13-16.
- Supriyanto, A. (2019). PENGELOLAAN RISIKO KEUANGAN PADA SEKTOR RITEL: PENDEKATAN TEORITIS DAN PRAKTIS DI INDONESIA. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Utami, B., Widjayanti, W., Sukmawati, K., & Mulatsih, Y. (2023). TECHNOLOGY-BASED FINANCIAL RISK MANAGEMENT STRATEGY: OVERVIEW OF RECENT DEVELOPMENTS. *ENDLESS: International Journal of Futures Studies*, 6(2), 316-328.
- Benuf, K., Mahmudah, S., & Priyono, E. A. (2019). Perlindungan hukum terhadap keamanan data konsumen financial technology di Indonesia. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 145-160.
- Tangi, L., Janssen, M., Benedetti, M., & Noci, G. (2021). Digital government transformation: A structural equation modelling analysis of driving and impeding factors. *International Journal of Information Management*, 60(April). <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2021.102356>